

**EKOKRITIK DALAM NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**JOVE ZETIYA AURELIA PUTRI JOE
NPM 2113041080**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**EKOKRITIK DALAM NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

JOVE ZETIYA AURELIA PUTRI JOE

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKOKRITIK DALAM NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

JOVE ZETIYAAURELIA PUTRI JOE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye pada teori Gerg Garrard yang mencakup lima unsur utama, yaitu hutan, tempat tinggal/ hunian, bumi, hewan, dan pencemaran. Latar belakang penelitian ini adalah semakin meningkatnya permasalahan lingkungan hidup, seperti penebangan hutan, pencemaran air, dan penambangan yang merusak ekosistem. Masalah tersebut berdampak pada alam dan kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran ekologis manusia agar lebih bijak dalam memperlakukan alam.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan catat. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap novel, pencatatan, dan pengelompokan kutipan yang relevan dengan lima unsur ekokritik. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna setiap representasi lingkungan dalam konteks perlindungan dan pelestarian alam. Temuan utama menunjukkan bahwa novel ini menampilkan sikap hormat dan kepedulian terhadap alam melalui deskripsi hutan yang lebat dan bernilai ekologis, rumah/tempat hunian yang selaras dengan lingkungan, pandangan bumi sebagai ruang hidup bersama yang harus dijaga, perlindungan terhadap hewan, serta kritik terhadap pencemaran air dan kerusakan ekosistem akibat penambangan pasir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekokritik mengungkap berbagai bentuk relasi antara manusia dengan lingkungan, di antaranya: (1) adanya hubungan yang harmoni dan mendalam antara leluhur dengan hutan sebagai lingkungan tempat hidup; (2) pembangunan tempat tinggal yang mengabaikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya; (3) kerusakan sumber mata air alami serta penyempitan aliran sungai akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab; (4) eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang berpotensi mengancam populasi fauna serta mengganggu kestabilan ekosistem; dan (5) pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh manusia, yang mencerminkan sikap ketidakpedulian terhadap prinsip timbal balik antara manusia dan alam.

Kata kunci: ekokritik, novel, pembelajaran

ABSTRACT

ECOCRITICISM IN THE NOVEL SI ANAK PEMBERANI BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

JOVE ZETIYAAURELIA PUTRI JOE

This study aims to explore the representation of ecocriticism in the novel Si Anak Pemberani, a novel by Tere Liye, through Greg Garrard's ecocritical theory, which includes five main elements: wilderness (forest), dwelling, earth, animals, and pollution. The background of this research is the increasing environmental problems such as deforestation, water pollution, and mining activities that damage ecosystems. These issues have a significant impact on both nature and human life. This condition requires the development of ecological awareness so that humans can act more wisely in treating nature.

The method used in this study is descriptive qualitative, employing reading and note-taking techniques. Data were obtained through in-depth reading of the novel, recording, and grouping of quotations relevant to the five elements of ecocriticism. The analysis was carried out by interpreting the meaning of each environmental representation within the context of nature conservation and preservation. The main findings indicate that the novel portrays an attitude of respect and care for nature through descriptions of dense, ecologically valuable forests; dwellings that are in harmony with their environment; a perspective of the Earth as a shared living space that must be protected; the safeguarding of animals; and criticism of water pollution and ecosystem damage caused by sand mining.

This study reveals ecocritical perspectives on environmental degradation caused by human activities, including: (1) deforestation resulting from land-clearing practices that ignore the principles of ecological balance; (2) the construction of residential areas that disregard the harmonious relationship between humans and their living environment; (3) the destruction of natural water sources and the narrowing of river flows due to irresponsible human actions; (4) the excessive exploitation of natural resources, which threatens wildlife populations and disrupts ecosystem stability; and (5) environmental pollution caused by humans, reflecting an attitude of indifference toward the reciprocal relationship between humans and nature.

Keywords: *ecocriticism, novel, teaching*

Judul Skripsi

: Ekokritik dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa

: Jove Zetiya Aurefia Putri Joe

No. Pokok Mahasiswa

: 2113041080

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

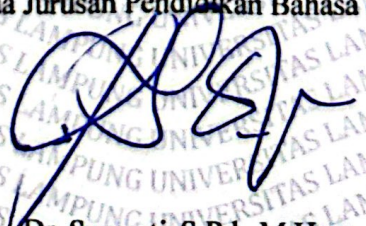

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 197008072005011001


Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

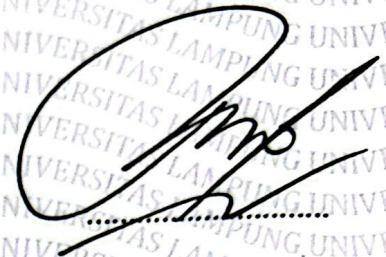
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Munaris, M.Pd.



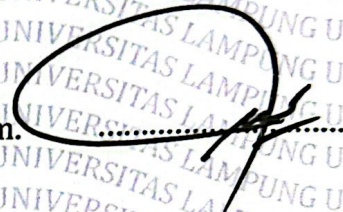
Sekretaris

: Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.



Penguji

: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Drs. Ibet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Oktober 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jove Zetiya Aurelia Putri Joe
NPM : 2113041080
Judul Skripsi : Ekokritik dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2025



Jove Zetiya Aurelia Putri Joe
NPM 2113041080

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Natar, pada tanggal 11 Juni 2002.

Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Jojo, S.T. dan Ibu Evi Harianti, S.E.

Pendidikan formal penulis dimulai di TK Melati pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke SDN Danau Rata dari tahun 2008 sampai 2014, SMP Negeri 1 Kisam Tinggi dari

tahun 2014 sampai 2017. Pendidikan menengah atas ditempuh di MA Diniyyah Putri Lampung dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga mengikuti kegiatan organisasi dan pernah menjadi anggota BEM FKIP Universitas Lampung pada periode tahun 2021–2022. Pernah menjadi anggota kesastraan pada Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) pada tahun 2022 hingga 2023. Penulis juga pernah tergabung dalam Himpunan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada tahun 2022 hingga 2023.

MOTO

“بَلِّغْ رُوحَ الْوَسْطَىٰ إِلَىٰ رُوحِ الْوَسْطَىٰ”

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(Al-Insyira 94:5-6)

“Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit! Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara ribuan bintang-bintang.”

(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Papa dan Mama tercinta. Terima kasih atas doa, dukungan, kerja keras, dan kasih sayang yang telah Papa dan Mama berikan.
2. Adik-adikku yang tersayang.
3. Keluarga besar Bapak Sarnawi (alm.). Nenek Bai yang selalu menyayangi serta memberikan semangat dan doa yang tidak pernah terhenti.
4. Dosen dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Sahabat-sahabat terkasih.
6. Keluarga Besar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung Angkatan 2021.
7. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul *Kearifan Lingkungan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas terhadap dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasihat, arahan, motivasi, bantuan, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasihat, arahan, motivasi, bantuan, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasihat, arahan, motivasi, bantuan, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi.
7. Bapak, Ibu, dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta Papa dan Mama tercinta. Jojo, S.T dan Evi Harianti, S.E, yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintai sepenuh hati.
10. Keluarga besar Bapak Sarnawi dan Bapak Kosod
11. Adik-adikku tersayang, Aura Evo Masya Putri dan Muhammad Azhllan AlKhafi yang selalu membuatku tertawa, dan mendukungku.
12. Wak Asminah dan Mbak Devi yang selalu mendukung dan mendoakanku.
13. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
14. Teman-teman KKN dan PLP Desa Kalisari, Evi Pebri Yanti, Amanda Bela, dan Agnes Levita yang telah membantu, menghibur, dan bekerja sama selama menjalani proses KKN dan PLP.
15. Sahabat-sahabatku selama masa sekolah, Nurhayati, Yani Arantika, dan Nena Ayu yang senantiasa berjalan bersama penulis dari menempui sekolah menengah pertama sampai kuliah terima kasih selalu kebersamai, berbagi suka dan duka, motivasi, dan semangat yang selalu kalian berikan kepadaku, semoga kita selalu bersama.
16. Teman-teman kuliah, Alya Kinasih dan Mia Ocariza, terima kasih selalu bersama dari awal menjadi mahasiswa baru, senantiasa bekerja sama selama proses perkuliahan dan masa penulisan skripsi.
17. Teman-teman grup Lentera 21, terima kasih sudah berjalan bersama dari semester 1 hingga dari kita satu per satu lulus dari Universitas Lampung.
18. Raselindo Putra Pratama terkasih tercinta yang selalu memberi dukungan motivasi baik dari segi waktu, materi dan tenaga.

Semoga semua kebaikan, dukungan, motivasi, dan semangat dari Ayah/Bunda, dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan penulis diberikan hal yang lebih baik oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat

bermanfaat untuk pembaca khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Oktober 2025

Jove Zetiya Aurelia Putri Joe
NPM 2113041080

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Novel.....	7
2.2 Unsur Pembangun Novel.....	8
2.2.1 Unsur Ekstrinsik	8
2.2.2 Unsur Intrinsik Novel.....	8
2.3 Ekokritik Sastra	11

2.4 Pendekatan Ekokritik.....	12
2.5 Model Kajian Etis.....	17
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	18
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Sumber Data dan Data.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4 Teknik Analisis Data.....	21
3.5 Indikator Penelitian Ekokritik.....	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Hasil.....	23
4.2 Pembahasan.....	24
4.2.1 Hutan Belantara (<i>Wilderness</i>).....	24
4.2.2 Tempat Tinggal (<i>Dwelling</i>).....	27
4.2.3 Binatang (<i>Animals</i>).....	30
4.2.4 Bumi (Earth).....	34
4.2.5 Pencemaran (<i>Pollution</i>).....	37
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	40
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Ekokritik.....	22
4.1 Jumlah Data Ekokritik.....	23

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan :

HB : Hutan Belantara

TT : Tempat Tinggal

H : Hewan

B : Bumi

P : Pencemaran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data

Lampiran 2. Modul Ajar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan alam bersifat timbal balik sehingga setiap aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan ekosistem (Anantama dkk., 2024). Berbagai kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, penebangan hutan secara ilegal, serta perubahan iklim global, merupakan dampak nyata dari praktik pengelolaan sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (Tampubolon, 2022).

Ekokritik hadir sebagai pendekatan dalam studi sastra yang menyorot representasi alam dan isu-isu lingkungan dalam teks sastra. Pendekatan ini mengkaji karya sastra serta menggambarkan interaksi manusia dengan alam, serta nilai-nilai ekologis, etika lingkungan, dan kesadaran ekologis digambarkan dalam narasi sastra. Sastra berperan sebagai alat untuk membangkitkan empati dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Melalui kajian ekokritik sastra dalam mengangkat dan mengungkapkan isu-isu lingkungan hidup (Tanuri, 2020).

Melalui pendekatan ini, sastra dapat dianalisis sebagai cermin konflik antara hubungan manusia dalam konteks lingkungannya, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan dampak sosial dari kerusakan lingkungan. Dalam dinamika sosial dan budaya, isu-isu kerusakan lingkungan saat ini tidak hanya menjadi sorotan dalam ranah ilmiah, tetapi menjadi inspirasi dalam berbagai karya sastra dan seni. Melalui pendekatan ekokritik sastra, karya-karya berfungsi sebagai medium reflektif yang mengangkat isu-isu ekologis

secara kritis dan menyentuh. Sastra tidak hanya memperkaya khazanah budaya, tetapi menjadi sarana edukatif yang mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi (Sutisna, 2021).

Pendekatan ini berfokus pada alam, ekologi, dan isu-isu lingkungan yang direpresentasikan dalam teks sastra sehingga sastra dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Ekokritik muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global dan bertujuan untuk memahami peran sastra dalam membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Karya sastra berpedoman pada prinsip etika lingkungan untuk menghindari perilaku manusia yang merusak lingkungan dan menghilangkan keanekaragaman hayati. (Endaswara, 2016).

Ekokritik menurut Garrard (2004) memfokuskan kajian pada representasi alam dan isu lingkungan dalam karya sastra melalui lima konsep utama, yaitu hutan belantara, hunian, hewan, pastoral, dan polusi. Konsep hutan belantara menggambarkan alam liar sebagai ruang alami yang bebas dari intervensi manusia, sekaligus menjadi simbol kesucian dan keseimbangan ekosistem. konsep rumah/temoat tinggal menekankan pada pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungannya melalui pemanfaatan ruang hidup yang berkelanjutan. Pada konsep hewan, menyoroti posisi hewan dalam teks sastra, dapat dipandang sebagai objek pemanfaatan atau sebagai makhluk hidup yang memiliki hak untuk dilindungi. Polusi berkaitan dengan dampak negatif pencemaran serta eksploitasi sumber daya alam yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Kelima konsep ini menjadi landasan dalam mengkaji karya sastra agar dapat mengungkap nilai-nilai ekologis yang berkontribusi pada kesadaran lingkungan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah novel ini secara kuat merepresentasikan isu-isu lingkungan yang aktual, seperti kerusakan hutan, penambangan pasir, dan pencemaran air, yang mencerminkan krisis ekologis di masyarakat pada saat ini. Selain menampilkan konflik manusia dan alam, novel ini juga mengandung nilai ekokritik yang penting untuk diteladani.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian dari Apriyanti Sihotang dkk, (2021). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan fokus pada analisis ekokritik serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sementara itu, penelitian Apriyanti Sihotang dan Een Nurhasanah (2021) menganalisis novel *Kekal* karya Jalu Kancana melalui pendekatan ekokritik, namun terbatas pada kajian hubungan manusia dan alam dalam teks sastra tanpa mengkaitkannya dengan konteks pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda karena mengaitkan kajian ekokritik dengan penerapannya dalam dunia pendidikan.

Kemudian penelitian oleh Muhammad Yunus R.H dan Agik Nur Efendi (2024). Perbedaan antara penelitian ini terletak pada objek kajian dan arah analisis. Penelitian ini mengkaji novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan pendekatan ekokritik yang berfokus pada ekokritik Gerrad serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sementara itu, penelitian Muhammad Yunus R.H dan Agik Nur Efendi (2024) menganalisis novel *Coretan-Coretan Sunyi* karya Ngangga Saputra dari sudut pandang ekokritik untuk mengungkap kritik sosial dan kerusakan lingkungan yang direpresentasikan dalam karya tersebut, tanpa menelaah keterkaitannya dengan konteks pendidikan. Oleh karena itu, perbedaan utama penelitian ini terletak pada kontribusi praktis terhadap dunia pendidikan, khususnya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

Penelitian ketiga dari Sindi Oktafia (2022). Perbedaan antara penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus analisis ekokritik. Penelitian ini mengkaji novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan fokus pada ekokrtik dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian Sindi Oktafia (2022) menganalisis novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo dengan pendekatan ekokritik untuk pembelajaran sastra di SMA. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan

ekokritik dan berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menekankan pada integrasi nilai-nilai lingkungan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek sastra.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup di tengah meningkatnya kerusakan alam akibat aktivitas manusia. Serta kurangnya pemahaman mengenai ekokritik yang berperan dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam yang menjadi perhatian utama. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan manusia dengan lingkungan melalui pendekatan ekokritik, khususnya dalam teori Gerd Gerrad yang menyoroti unsur hutan, tempat tinggal, bumi, hewan, dan pencemaran. Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekokritik tersebut tercermin dalam novel *Si Anak Pemberani* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, agar dapat menanamkan sikap peduli lingkungan sejak dini melalui sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dirumuskan peneliti, yaitu

1. Bagaimanakah ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian ekokritik pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah dan memperluas ilmu pengetahuan pembaca mengenai ekokritik pada bidang bahasa dan sastra Indonesia, bagi pembaca maupun pencinta karya sastra yang ingin mengenal aspek lingkungan melalui ekokritik.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat dari penelitian ini.

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pendidik sebagai referensi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang sarana dan prasarana kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra pada proses kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat dapat menambah wawasan peserta didik mengenai lingkungan melalui ekokritik pada saat mengapresiasi karya sastra yang dapat meningkatkan daya nalar dalam berpikir kritis dan menanamkan nilai-nilai moral untuk pembentukan

karakter pribadi dan sosialnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif literatur dalam mengkaji ekokritik yang serupa dan hasil penelitian ini dapat menjadi cakrawala pengetahuan untuk referensi tambahan dalam pengkajian penelitiannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini menganalisis ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye menggunakan Gerg Gerrad.
2. Penelitian ini akan diimplikasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel adalah bentuk narasi yang menggabungkan realitas dan imajinasi pengarang untuk menciptakan suatu pengalaman bagi pembacanya. Novel adalah karya sastra fiksi berbentuk prosa yang berupa rangkaian peristiwa kehidupan seseorang atau suatu kelompok, dengan berbagai tokoh dan konflik yang saling berkaitan (Aliyev, 2021). Novel dikategorikan sebagai karya sastra berbentuk narasi karena memiliki unsur tokoh, alur, *setting* yang membentuk rangkaian peristiwa (Hermawan, 2019).

Novel memuat ruang yang cukup luas untuk mengembangkan cerita secara detail, menyajikan secara banyak, rinci, dan melibatkan permasalahan yang kompleks. Menurut Apriyana dkk. (2022), novel dapat diartikan sebagai sebuah narasi yang mengisahkan kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitar. Artinya, novel merupakan sastra prosa rekaan yang menampilkan tokoh, peristiwa, dan latar secara tersusun. Dalam novel biasanya berisi berbagai tema dan elemen, konflik batin, dan permasalahan sosial. Oleh karena itu, novel mempunyai kemampuan untuk menggambarkan permasalahan yang kompleks dan menyeluruh di dalamnya (Cahyati dkk., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang menggabungkan realitas dan imajinasi pengarang dalam suatu narasi yang tersusun. Sebagai karya sastra berbentuk prosa, novel memiliki unsur tokoh, alur, dan latar yang membentuk rangkaian peristiwa serta memungkinkan pengembangan cerita secara mendalam dan kompleks. Dengan ruang naratif yang luas, novel mampu menghadirkan berbagai tema, konflik batin, serta permasalahan sosial sehingga memberikan pengalaman yang mendalam bagi

pembaca.

2.2 Unsur Pembangun Novel

Novel bukan hanya fantasi, tetapi mengandung unsur-unsur lain yang dapat memperluas pengalaman pembaca. Unsur-unsur tersebut membentuk struktur yang semuanya terhubung membentuk kesatuan makna. Unsur-unsur ini bekerja sama untuk menciptakan sebuah novel yang menarik dan bermakna. Unsur pembangun novel terdiri dari dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Sidiqin dan Ginting, 2021).

2.2.1 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari luar sebuah karya sastra, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap isi dan makna cerita. Unsur-unsur ini tidak secara langsung terlihat dalam teks cerita, tetapi bisa ditelusuri dari latar belakang penulis, kondisi sosial budaya saat karya itu diciptakan, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Ate dan Lawa, 2022). Unsur ekstrinsik adalah unsur yang dapat diketahui pembaca di luar karya sastra. Unsur eksternal ini secara tidak langsung mempengaruhi penceritaan karya sastra, tetapi bukan bagian dari karya sastra itu sendiri (Syukriad, 2023).

2.2.2 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen pendukung yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Di dalam unsur intrinsik karya meliputi tema, alur atau plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2019).

i. Tema

Tema adalah makna cerita yang fokus untuk menjelaskan unsur-unsurnya secara ringkas. Tema merupakan konsep dasar dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019).

ii. Alur/Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk cerita yang utuh. Para ahli sastra memiliki berbagai pandangan tentang alur, tetapi secara umum, mereka sepakat bahwa alur adalah tulang punggung sebuah cerita yang menggerakkan tokoh-tokoh dan konflik di dalamnya (Nurgiyantoro, 2019). Alur atau plot juga dapat diartikan sebagai urutan peristiwa yang tersusun secara teratur dalam sebuah cerita, yang berarti alur adalah urutan peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut (Hariyanto, 2023).

iii. Tokoh

Tokoh adalah karakter yang berperan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams, tokoh didefinisikan sebagai individu yang muncul dalam karya naratif atau drama. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan setiap tokoh mempunyai kualitas moral dan kecenderungan tertentu (Nurgiyantoro, 2015).

Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau makhluk lain yang diciptakan oleh penulis untuk menjalani peran tertentu, dengan karakteristik yang membantu menggerakkan plot dan memperdalam pemahaman terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui karakterisasi tokoh, penulis dapat menciptakan hubungan emosional dengan pembaca dan menyampaikan konflik serta nilai-nilai yang menjadi inti dari cerita (Rakomole, 2019).

iv. Latar

Latar adalah dasar yang mendukung cerita, terkait dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial (Nurgiyantoro, 2019).

Latar tempat adalah lokasi geografis atau fisik peristiwa saat cerita berlangsung. Tempat berupa lokasi nyata atau imajiner, baik secara spesifik seperti kota atau rumah, atau lebih umum seperti negara

atau hutan.

1. Latar waktu mengacu pada periode atau rentang waktu ketika cerita terjadi yang melibatkan waktu sejarah, musim, waktu dalam sehari, atau periode tertentu yang penting bagi perkembangan cerita.
2. Latar sosial merujuk pada periode atau rentang waktu ketika cerita berlangsung. Ini bisa melibatkan waktu sejarah, musim, waktu dalam sehari, atau periode tertentu yang penting bagi perkembangan cerita.

v. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau teknik yang digunakan oleh penulis untuk menentukan posisi atau peran narator dalam sebuah cerita sehingga ia dapat menyampaikan peristiwa-peristiwa kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019). Sudut pandang menentukan pemilik narasi dan posisi atau perspektif dalam penceritaan. Dalam pengarang cerita fiksi, sudut pandang yang dipilihnya memfasilitasi penyaluran cerita.

vi. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cerminan atau *style* dari kepribadian penulis dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan cerita, namun sarana untuk menciptakan keindahan dan kedalaman dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019).

vii. Amanat

Amanat adalah salah satu bagian penting dalam karya sastra. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novel. Menurut Kosasih (2019), amanat berbentuk gagasan yang menjadi dasar cerita untuk menyampaikan pesan moral dari penulis kepada pembacanya. Amanat ini bisa bersifat eksplisit (tersirat) atau implisit (tersembunyi).

2.3 Ekokritik Sastra

Ekokritik sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara lingkungan hidup dengan sastra (Sari, 2018). Ekokritik sastra merupakan bagian dari ekologi sastra yaitu sama-sama membahas mengenai sastra dan lingkungan. Namun, ekokritik lebih berfokus pada kajian kritis terhadap alam yang direpresentasikan dalam teks, sedangkan ekologi sastra lebih luas, yang mencakup struktur dan interaksi unsur dalam karya sastra.

Ekokritik dapat diartikan sebagai kritik lingkungan dengan paradigma setiap objek bisa dilihat dari sudut pandang ekologis, dan ilmu ekologi mendukung pendekatan tersebut (Baso dkk., 2022). Ekokritik sastra adalah metode kritik yang menggabungkan berbagai pendekatan teori yang berkaitan dengan kajian sastra dan lingkungan, seperti teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Prinsipnya adalah untuk menciptakan kesatuan antara berbagai teori dan konsep dalam membahas masalah sastra dan lingkungan (Sukmawan, 2016).

Tujuan ekokritik adalah untuk menjelaskan bagaimana karya sastra dapat menyoroti perhatian terhadap lingkungan dan mengangkat berbagai aspek yang relevan dalam mengatasi masalah ekologi yang mendesak. Kriteria karya sastra dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik. Pertama, lingkungan tidak hanya menjadi latar belakang bagi aktivitas manusia, namun mempunyai hubungan timbal balik antara sejarah manusia dan sejarah alam. Artinya, sejarah manusia terkait erat dengan sejarah alam, yang berarti keduanya saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain.

Kedua, kepentingan manusia bukanlah satu-satunya. Karya memperhitungkan perspektif non-manusia, seperti alam, hewan, dan elemen lain dari lingkungan. Ketiga, pertanggungjawaban manusia terhadap lingkungan adalah bagian dari orientasi etis teks, dan keempat, lingkungan digambarkan sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu berubah. Lingkungan dipahami sebagai proses yang berlangsung dan terlibat perubahan, tidak hanya sebagai latar yang tetap (Sukmawan dan Setyanto, 2017).

Ekokritik menekankan potensi sastra dan seni dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Banyak karya modern yang mengajak pembacanya untuk merenungkan kembali hubungan kita dengan alam. Dapat disimpulkan bahwa ekokritik adalah pendekatan dalam studi sastra, budaya, dan seni yang memfokuskan pada interaksi antara manusia dan alam, serta bagaimana hubungan tersebut diwakili dalam karya-karya budaya. Ekokritik mencoba memahami mengapa alam, lingkungan, dan ekologi direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti sastra, film, seni, dan musik, serta dampak representasi tersebut terhadap pandangan kita terhadap lingkungan.

2.4 Pendekatan Ekokritik

Seiring berjalannya waktu, hubungan sastra dan alam mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai media ekspresi gagasan dan perasaan, tetapi juga sebagai cerminan hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari banyaknya sastrawan yang mengangkat tema-tema alam dalam karya mereka, baik berupa hutan yang rimbun, laut yang luas, pepohonan yang meneduhkan, maupun satwa yang hidup di dalamnya. Alam tidak sekadar menjadi latar cerita, tetapi juga berperan sebagai simbol, sumber inspirasi, bahkan tokoh yang hidup dalam narasi sastra. Melalui penggambaran tersebut, karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan alam, tetapi juga menyuarakan pesan-pesan penting tentang pelestarian lingkungan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, sastra dan alam saling menghidupkan, membentuk ruang dialog yang terus berkembang dari masa ke masa. (Yudari, 2020).

Greg Garrard (2004) berpendapat bahwa ekokritik merupakan kajian yang mempelajari berbagai cara manusia memandang serta menggambarkan hubungan dengan lingkungan melalui beragam produk budaya. Pendekatan ini terinspirasi dari gerakan lingkungan modern sekaligus bersikap kritis terhadap gerakan tersebut. Garrard menelusuri perkembangan gerakan ini dan menguraikan sejumlah konsep utama ekokritik, antara lain hutan, tempat

tinggal, hewan, bumi, pencemaran.

Ekokritik, menurut Greg Garrard, merupakan pendekatan studi sastra yang mengkaji kaitan antara ekologi dan karya sastra. Teori ini menganalisis cara teks sastra menggambarkan hubungan manusia dan alam, termasuk bagaimana alam seolah-olah "berbicara" melalui karya sastra. Dengan kata lain, teori ekokritik mengajak kita untuk memahami alam melalui teks sastra dan sebaliknya. Dalam konteks novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, teori Greg Garrard akan digunakan untuk menganalisis konflik antara manusia dan alam yang mengakibatkan kerusakan. Analisis ini akan menggunakan beberapa konsep ekokritik.

a. Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan dipahami sebagai salah satu representasi utama hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Garrard menjelaskan bahwa hutan sering dipersepsikan secara dualistik dalam kebudayaan manusia. Di satu sisi, hutan dipandang sebagai wilayah yang liar, tak tersentuh, dan jauh dari pengaruh peradaban manusia. Hutan dalam pengertian ini merepresentasikan kemurnian alam, keaslian ekosistem, dan kebebasan dari eksploitasi manusia. Ia menjadi simbol keindahan alami, tempat perlindungan keanekaragaman hayati, sekaligus ruang kontemplatif yang mampu menginspirasi manusia. Namun, di sisi lain, Garrard juga menyoroti bahwa dalam banyak kebudayaan, hutan kerap dihubungkan dengan kesan ancaman, bahaya, dan misteri.

Imaji ini muncul karena sifat hutan yang lebat, asing, dan sulit dijangkau, sehingga menimbulkan rasa takut serta memicu narasi mitos maupun cerita rakyat yang menggambarkan hutan sebagai tempat makhluk-makhluk berbahaya. Pandangan semacam ini membentuk konstruksi sosial yang dapat memengaruhi sikap manusia terhadap alam. Menurut Garrard, hutan bukan sekadar latar geografis, tetapi juga entitas simbolis yang memuat nilai estetis, etis, dan politis. Dalam kajian ekokritik, hutan dipahami sebagai ruang yang perlu dihargai dan dilestarikan, karena keberadaannya bukan hanya penting bagi keseimbangan ekosistem, tetapi juga bagi

keberlangsungan budaya dan spiritualitas manusia.

b. Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Greg Garrard (2004), mengartikan bahwa tempat tinggal tidak hanya diartikan sebagai bangunan fisik yang menjadi lokasi hunian manusia, melainkan sebagai ruang ekologis dan kultural yang memiliki keterikatan emosional, sosial, dan lingkungan. Garrard menekankan bahwa konsep *home* mencakup hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, di mana sebuah tempat tinggal idealnya selaras dengan prinsip keberlanjutan, kenyamanan, dan kelestarian alam.

Secara ekologis, tempat tinggal dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas. Hal ini berarti bahwa rumah dan lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan, karena kualitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggalnya termasuk udara, air, tanah, dan keanekaragaman hayati. Garrard menyoroti pentingnya membangun tempat tinggal yang tidak merusak alam, meminimalkan jejak ekologis, serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana.

Secara kultural, *home* juga menjadi pusat identitas dan memori kolektif. Ia menyimpan nilai-nilai tradisi dan praktik kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan ekokritik, kehilangan *home* akibat kerusakan lingkungan, urbanisasi berlebihan, atau bencana ekologis bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga kehilangan makna kultural dan emosional bagi penghuninya. Dengan demikian, konsep *tempat tinggal* dalam teori Garrard mengandung dimensi ekologis, sosial, dan kultural sekaligus.

c. Hewan (*animals*)

Hewan dipandang bukan sekadar sebagai sumber daya atau objek yang dimanfaatkan manusia, melainkan sebagai makhluk hidup yang memiliki hak untuk tetap eksis di bumi. Garrard mengkritik pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemegang kendali penuh atas alam, termasuk atas kehidupan hewan. Sebaliknya, ia mendorong cara

pandang ekosentris yang mengakui bahwa manusia dan hewan memiliki hubungan timbal balik serta sama-sama menjadi bagian dari jaringan kehidupan (*web of life*). Secara ekologis, hewan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap spesies memiliki fungsi dan perannya masing-masing, mulai dari mengendalikan populasi, membantu penyerbukan, hingga menjaga kualitas tanah dan air. Kerusakan habitat, perburuan liar, serta pencemaran lingkungan mengakibatkan penurunan populasi hewan, yang pada gilirannya mengganggu keseimbangan ekologis.

Hubungan manusia dengan hewan harus dilandasi rasa hormat, kepedulian, dan kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan prinsip *no harm* dalam etika lingkungan, yakni menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyebabkan penderitaan pada hewan. Dalam konteks budaya dan sastra, hewan kerap menjadi simbol, metafora, atau tokoh dalam karya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Representasi ini dapat memperkuat kesadaran publik akan pentingnya perlindungan satwa. Dengan demikian, konsep hewan dalam perspektif Garrard mencakup dimensi ekologis, etis, dan kultural. Hewan tidak hanya memiliki nilai guna (*instrumental value*), tetapi juga nilai intrinsik (*intrinsic value*) yang layak dihargai dan dilestarikan demi keberlangsungan seluruh kehidupan di bumi.

d. Bumi (*earth*)

Bumi dipahami sebagai arti rumah bersama bagi seluruh makhluk hidup, tempat di mana kehidupan berlangsung dan saling bergantung satu sama lain. Bumi dipandang sebagai objek fisik atau sumber daya yang dapat dieksploitasi, dan merupakan suatu sistem ekologis yang kompleks dan saling terhubung. Garrard menekankan bahwa seluruh elemen di bumi manusia, hewan, tumbuhan, tanah, air, dan udara membentuk jaringan kehidupan (*ecological web*) yang keberlangsungannya saling memengaruhi. Perspektif ini menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal bumi. Sebaliknya,

Garrard mengusung pandangan ekosentris, di mana bumi memiliki nilai intrinsik (*intrinsic value*) yang harus dihargai terlepas dari manfaatnya bagi manusia.

Bumi adalah entitas yang hidup dan dinamis, yang memerlukan perlindungan agar dapat terus menopang kehidupan di masa kini dan masa depan. Secara etis, konsep bumi dalam ekokritik mengajak manusia untuk mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap planet ini. Krisis lingkungan seperti pemanasan global, degradasi tanah, deforestasi, dan pencemaran merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan bumi. Oleh karena itu, kesadaran akan keterbatasan sumber daya dan kewajiban melestarikannya menjadi bagian penting dari praktik ekokritik. Dalam karya sastra, bumi sering digambarkan sebagai latar, simbol, atau tokoh yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan. Representasi ini dapat memicu empati dan kesadaran ekologis pembaca, sehingga sastra berperan sebagai sarana refleksi kritis terhadap perilaku manusia yang memengaruhi keberlangsungan bumi.

e. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran diartikan sebagai masuknya zat, energi, atau bentuk lain yang mengubah keseimbangan alami lingkungan dan menurunkan kualitasnya, sehingga berdampak negatif terhadap makhluk hidup. Pencemaran mencakup berbagai bentuk, antara lain pencemaran udara, air, tanah, suara, dan bahkan pencemaran visual, yang kesemuanya dapat mengancam kesehatan ekosistem. Garrard menyoroti bahwa pencemaran merupakan salah satu isu sentral dalam gerakan lingkungan modern. Fenomena ini sering kali merupakan hasil dari industrialisasi, urbanisasi, dan konsumsi berlebihan yang didorong oleh paradigma antroposentris.

Pandangan tersebut memposisikan alam semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dalam perspektif ekokritik, pencemaran bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, melainkan juga masalah etis, sosial, dan budaya. Secara etis, pencemaran menunjukkan kegagalan manusia dalam menjalankan

tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Perilaku yang mengabaikan daya dukung alam dapat memicu kerusakan permanen yang tidak hanya merugikan generasi sekarang, tetapi juga mengancam kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, Garrard menekankan pentingnya perubahan pola pikir dari orientasi eksploitatif menuju kesadaran ekologis yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai prioritas. Dalam karya sastra, pencemaran kerap dijadikan simbol kehancuran, keserakahan, atau keretakan hubungan antara manusia dan alam. Gambaran ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap praktik manusia yang merusak lingkungan, sekaligus sebagai ajakan untuk melakukan perbaikan dan pemulihan.

2.5 Model Kajian Etis

Kajian etis dalam konteks lingkungan tidak hanya merujuk pada teori-teori moral universal, tetapi melibatkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti kearifan lokal dan kearifan lingkungan. Etika lingkungan menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam berdasarkan prinsip moral, yang sebagian besar berasal dari budaya dan agama. Nilai-nilai moral tersebut kemudian membentuk norma dan pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, melalui kebiasaan hidup baik yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal dan lingkungan menjadi salah satu wujud konkret dari nilai-nilai etis yang dipraktikkan dalam keseharian (Lutfiyana dkk., 2023).

Menurut Soemarwoto (dalam Keraf, 2010), kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengalaman dan pembelajaran masyarakat dalam jangka panjang. Pemahaman mendalam terhadap kondisi alam sekitar yang sering disebut sebagai kearifan ekologis, yaitu cara pandang yang mencerminkan kesadaran terhadap keterikatan manusia dan lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya berisi pengetahuan praktis tentang lingkungan, tetapi memuat nilai-nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dan alam secara harmonis. Nilai seperti kesederhanaan, penghormatan terhadap alam, tanggung jawab antargenerasi, dan larangan mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan menjadi bagian

dari etika lokal yang tumbuh alami dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan hasil refleksi terus-menerus terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Keadaan ini mengarah pada pemahaman mendalam terhadap kondisi lingkungan hidup yang dikenal dengan kearifan ekologis yang menjadi kearifan lokal karena kekayaan dan keanekaragaman lingkungan yang beragam serta keunikan alamnya (Keraf, 2010).

Kearifan lokal dan kearifan lingkungan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai moral yang tumbuh dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Keduanya lahir dari pengalaman hidup yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan etika ekologis yang kontekstual dan relevan. Dalam kajian etis, kearifan ini menjadi sumber penting dalam memahami cara masyarakat membangun hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA dalam Kurikulum Merdeka turut berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang menyeluruh, meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era globalisasi, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami informasi yang kompleks, dan menghasilkan karya tulis yang kreatif (Misriani dkk., 2023).

Pembelajaran sastra di SMA berperan penting dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai budaya, sejarah, dan ekspresi emosional manusia. Siswa biasanya belajar berbagai genre sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk menganalisis karya sastra, memahami gaya bahasa, dan melihat makna yang lebih dalam dari setiap teks. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, dan mengembangkan cara berpikir kritis, empati, dan pemahaman tentang kompleksitas kehidupan.

Pendidikan adalah pelopor negara dalam membangun peradaban. Pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Belajar sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, bahasa sendiri berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional peserta didik (Widiastini, 2023). Peneliti ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas Fase F. Hasil penelitian akan diimplikasikan jenjang SMA kelas F Kurikulum materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan” pada elemen pembelajaran membaca dan memirsa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan ekokritik yang terkandung dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan kalimat yang kemudian dianalisis untuk memahami makna, nilai, sikap, dan tindakan yang mencerminkan ekokritik dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan. Pendekatan ini didasarkan pada teori ekokritik Gerd gerrad.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menguraikan pendekatan ekokritik secara detail dan mendalam melalui kutipan- kutipan dari novel. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan representasi ekokritik yang muncul dalam cerita serta implikasinya terhadap pemahaman pembaca, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dari penelitian ini berupa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan jumlah total 433 halaman. Data pada penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai-nilai ekokritik dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik

pengumpulan data, yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca sumber data, baik itu teks, dokumen, atau sumber tertulis lainnya, untuk memahami dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi bacaan, identifikasi informasi penting, dan pencatatan data yang ditemukan. Pada teknik catat, peneliti melakukan pencatatan data yang diperoleh dari teknik baca. Data yang dianggap relevan akan dicatat secara sistematis untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks sebagai metode analisis data. Tahapan penelitian sebagai berikut.

1. Membaca novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye dengan teliti dan seksama. Pembacaan ini dilakukan berulang kali untuk menyelidiki secara kritis, utuh, dan menyeluruh terkait dengan ekokritik pada novel *Si Anak Pemberani*.
2. Mencatat serta memberi tanda pada kata-kata dan kalimat dalam novel yang memuat teori kajian ekokritik.
3. Proses reduksi data melibatkan klasifikasi cerita dalam novel yang dianalisis ke dalam korpus data. Pereduksian tersebut mencakup pencarian, penyusunan, dan pengkodean data. Setelah itu, dilakukan analisis data terhadap kajian ekokritik.
4. Tahap selanjutnya menyusun hasil akhir berupa kajian ekokritik yang terdapat dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Indikator Penelitian Ekokritik

Kajian ekokritik yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan tabel indikator berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Ekokritik

No	Indikatator	Deskriptor
1	Hutan Belantara (<i>Wilderness</i>)	a. Memanfaatkan hasil hutan secara bijak dan Berkelanjutan. b. Memanfaatkan hasil hutan secara bijak dan berkelanjutan. c. Melestarikan keanekaragaman flora dan fauna di hutan.
2	Tempat tinggal (<i>Dwelling</i>)	a. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tempat tinggal b. Memelihara harmoni sosial dan alam di lingkungan tempat tinggal c. Membangun rumah yang selaras dengan lingkungan sekitar
3	Hewan (<i>Animals</i>)	a. Melindungi dan menghormati hewan sebagai bagian dari ekosistem. b. Menolak perburuan dan eksploitasi liar terhadap hewan.
4.	Bumi (<i>Earth</i>)	a. Menghargai bumi sebagai tempat hidup bersama. b. Menghindari aktivitas yang dapat merusak keseimbangan alam c. Memelihara siklus alam seperti siklus air dan kesuburan tanah.
5.	Pencemaran (<i>Pollutuion</i>)	a. Menolak upaya dalam pencemaran air, udara, dan tanah atau kerusakan lainnya. b. Melakukan upaya menjaga kebersihan lingkungan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Setelah dilakukan analisis peneliti menemukan 50 data dalam menggunakan teori ekokritik novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Kajian ini disusun secara objektif dan komprehensif menggunakan teori Greg Garrard yang terdiri dari lima aspek dari teori yaitu hutan belantara (wilderness), tempat tinggal (dwelling), hewan (animals), bumi (earth), dan pencemaran (pollution). Pada aspek hutan belantara, digambarkan hutan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. Aspek tempat tinggal menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui sikap tanggung jawab serta kesederhanaan hidup. Aspek hewan menampilkan kepedulian terhadap satwa dan penolakan terhadap perburuan liar. Aspek bumi menggambarkan kesadaran manusia untuk menjaga tanah dan hasil bumi secara bijak. Sementara aspek pencemaran berisi kritik terhadap perilaku manusia yang merusak alam demi kepentingan ekonomi. Secara keseluruhan, novel ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap alam, tanggung jawab, kasih sayang terhadap makhluk hidup, kesederhanaan, dan prinsip tidak merugikan menjadi pesan moral utama yang mengajarkan pentingnya kesadaran ekologis demi kelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan.
2. Hasil penelitian ini di implikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan” Fase F kelas XI Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan hasil penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi

pendidik dalam menyusun modul ajar yang kontekstual, bermuatan karakter, serta mengintegrasikan literasi lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan terhadap novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye peneliti dapat mengemukakan saran terkait penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk bahan ajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan tersebut dapat diwujudkan melalui penambahan referensi literatur yang memuat ekokritik yang terkandung dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk novel.
2. Bagi peserta didik, Materi ini bisa dipakai sebagai sumber belajar untuk memahami karya sastra dan menemukan nilai-nilai penting di dalamnya. Peserta didik bisa belajar bagaimana penulis menggambarkan latar yang berhubungan dengan ekokritik dalam novel.
3. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat memperluas wawasan dan membantu peneliti lain yang ingin mendalami kajian tentang ekokritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2021). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). *Neologia*.
- Anantama, M. D., Suyanto, E., dan Prayogi, R. (2024). *Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak Dongeng Pohon Pisang*. 22. Jurnal Edukasi Lingua sastra.
- Apriyana, F., Salamah, S., dan Idawati, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul “Tinuk.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v1i1.5787>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Ate, C. P., dan Ndapa Lawa, S. T. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Azhar, A., Basyir, M. D., dan Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Baso, B. S., Herni, H., dan Ide Said D. (2022). Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.503>
- Cahyati, N., Friantary, H., dan Eliya, I. (2021). Unsur Pembangun dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2483>.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Abingdon: Routledge.
- Hermawan. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel “Seruni” Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS | Jurnal*

Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12(1), 11–20.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>

Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>

Julius, P., dan Nagel, F. (2020). Etika Lingkungan Hidup. *Seminar Teknologi Kebumihan Dan Kelautan (SEMITA II)*.

Keraf, S., (2010). Etika Lingkungan Hidup. Kajian Ekokritik Sastra.

Khotimah, K. K. (2020). Konsep Etika Lingkungan Hidup dalam Mewujudkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Ajaran Islam. *PP. ZIYADATUT TAQWA*.

Larasati, M. M. B., dan Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>

Lutfiyana, A., Hartati, D., dan Suntoko, S. (2023). Kajian Etis dalam Novel “Kokokan Mencari Arumbawangi” Karya Cyntha Hariadi. *SeBaSa*.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7148>

Misriani, A., Cintari, S., dan Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>

Rakomole, D. N. (2019). Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. *Jurnal Skripsi*, 1(2), 1–14.

Riadi, B. (2018). *Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Mesuji terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. 19(1), 54–60.

Sari, M. (2018). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>

Sidiqin, M. A., dan Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya

Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>

- Sihotang, A., Nurhasanah, E., dan Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel “Kekal” Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Sukmawan, S., dan Setyanto, A. (2017). Kearifan Ekologi dalam Sastra Lisan Tengger dan Pemanfaatannya sebagai Sarana Mitigasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*.
- Sulistiyono, R., Krisnawati, V., dan ... (2023). Ekokritik Sastra “Burung-Burung yang Menghilang dari Kampung Kami” Karya A. Warits Rovi. *Nasional PIBSI ke-44*.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel “Kekal” Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Syukriady, D., Arief, dan Jumriati, J. (2023). Telaah Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek “Protes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.6574>
- Tampubolon, Y. H. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>
- Tanuri, C. (2020). Penambangan Pasir Laut yang Menimbulkan Kerusakan Lingkungan Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007. *Jurnal Education and Development*.
- Widiastini, Utama, dan Sudiana. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220
- Yudari, A. A. K. S. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel ‘Ping! A Message From Borneo.’ *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.646>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>